



Refleksi dan Naratif *Self and Others*: Kajian *Sense of Place* Anak Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal Melalui Auto- Etnografi

Susinety Prakoso¹

[Diterima: 8 April 2015; disetujui dalam bentuk akhir: 10 Juli 2015]

Abstrak. Penelitian auto-etnografi merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman budaya tertentu melalui naratif diri dan pengalaman personal. Dalam tulisan ini, penelitian auto-etnografi dipilih sebagai pendekatan alternatif untuk memahami konsep sense of place pada anak-anak. Tulisan auto-etnografi ini merupakan bentuk deskripsi narasi diri yang menempatkan diri dalam konteks sosial tertentu. Tulisan ini berangkat dari refleksi diri (self) melalui suara (voice) seorang perempuan mengenai bagaimana sense of place masa kanak-kanaknya terhadap lingkungan tempat tinggal membentuk pandangan dan sikapnya sebagai diri (self) seorang ibu terhadap sense of place kedua orang anak-anaknya (others) pada lingkungan tempat tinggal. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan ingatan lingkungan tempat tinggal masa kecil, ingatan masa sekarang dan diperkuat dengan data wawancara dengan keluarga dan dokumentasi pribadi. Aspek place dalam penelitian ini berada di ruang dan waktu masa kini dan di ruang dan waktu masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan sense of place anak-anaknya (others), bukan karena persepsi negatif mereka terhadap lingkungan tempat tinggal, tetapi karena kehidupan keseharian anak-anak (others) yang telah terperangkap dalam situasi institusionalisasi dan familialisasi yang diciptakan oleh diri sendiri (self). Bila direfleksikan, bukan karena perubahan jaman atau perbedaan gaya hidup maupun budaya bermain, tapi lebih pada bagaimana pengalaman diri yang dipengaruhi oleh masa lalu, mempengaruhi bagaimana diri bersikap dan berpandangan pada kehidupan anak-anaknya, termasuk pada sense of place anak-anaknya.

Kata kunci. Auto-etnografi, anak, ibu, sense of place, lingkungan tempat tinggal.

[Received: 8 April 2015; accepted in final version: 10 July 2015]

Abstract. Auto-ethnographic studies are aimed at understanding particular cultural experiences through self-narratives and personal experiences. In this paper, auto-ethnography was chosen as an alternative approach to understanding the concept of children's sense of place. This auto-ethnographic paper is a form of self-narrative description that puts the self in a particular social context. It departs from self reflection through a woman's voice about how the sense of place from her childhood home environment has shaped the view of and attitude towards herself as a mother (self) with respect to her children's (others) sense of place from their childhood home environment. The data gathering method consisted of relying on the woman's childhood memories about her home environment, present-day memories, supplemented with data from interviews with family members, also using family documents. The aspect of place in this auto-ethnographic research is situated between the space and time of today and the space and time

¹ Universitas Pelita Harapan, Jl. Boulevard Palem Raya, Lippo Village, Tangerang, Banten 15811/Universitas Indonesia, Depok, E-mail: susinety@gmail.com

of the past. The results of this study indicate that the sense of place of the children (others) is not formed by negative perceptions of their home environment, but by their everyday lives that are caught in situations of institutionalization and familialization created by the self itself. Upon reflection, it is not formed by a change of times, lifestyle, or play culture but rather by the way the past influences self experience, by the way the self behaves itself, and by the view on the children's lives, including their sense of place.

Keywords. *Auto-ethnography, child, mother, sense of place, home environments.*

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan penelitian auto-etnografi terhadap pengalaman diri dan bagaimana pengalaman dan perjalanan hidup diri membentuk pandangan dan sikap hidup diri saat ini. Topik yang diinvestigasi melalui penelitian auto-etnografi ini adalah terkait dengan pengalaman terhadap tempat (*sense of place*), khususnya lingkungan rumah tinggal. Area rumah tinggal dan tetangga (*familial space*) merupakan ruang daur hidup manusia terkecil yang umumnya sangat dikenali oleh seseorang anak mulai dari usia bayi hingga usia pra-sekolah (Erikson, 1982, 1997). Ruang daur hidup anak usia sekolah dasar umumnya sudah berada di *neighborhood space* (area rumah-sekolah), lebih jauh dan lebih luas daripada *familial space*. Ruang daur hidup ini mengakomodasi semua kebutuhan kegiatan manusia sesuai dengan bertambahnya usia, termasuk *sense of place*.

Sense of place secara umum dipahami sebagai pengalaman tertentu seseorang pada suatu *setting* tertentu, seperti perasaan terstimulasi, menyenangkan, gembira, dll dan bagaimana suatu tempat adalah masuk akal untuk digunakan oleh seseorang (Steele, 1981, hlm. 11). *Sense of place* menurut pandangan J. B. Jackson (1994, hlm. 151-152) adalah

“A sense of place is a sense of being at home in town or city, grows as we become accustomed to it and learn to know its peculiarities. It is my own belief that a sense of place is something that we ourselves create in the course of time. It is a result of habit or custom...the sense of place is reinforced by what might it called a sense of recurring events”.

Jackson (1994, hlm. 151-152)

Menurut Steele (1981), *sense of place* merupakan konsep interaksional, di mana seseorang datang berhubungan dengan tempat dan menghasilkan reaksi. Reaksi ini meliputi perasaan, persepsi, perilaku dan dampak terkait dengan kehadiran seseorang di lokasi tertentu. *Sense of place* tidak terbatas hanya pada pengalaman yang disadari seseorang, namun juga termasuk pengaruh yang tidak disadari, misalnya secara konsisten menghindari melakukan sesuatu di lokasi tertentu (Steele, 1981, hlm. 12). Konsep ini berkaitan erat dengan konsep *experience of place* Relph (1976) dan *topophilia* Tuan (1974); (Tuan, 1977). *Sense of place* merupakan suatu konsep yang abstrak, tidak jelas dan samar-samar, yang merupakan kombinasi dari fisik tempat dan interaksi sosial tempat (Shamai, 1991; Shamai & Ilatov, 2005).

Sesuai dengan tingkatan *sense of place* yang diperkenalkan oleh Relph (1976) dan dikembangkan oleh Shamai (1991), bila seorang anak, memiliki atau menunjukkan *sense of place*, berarti anak tersebut menunjukkan emosi yang terhubung dengan tempat, ia merasa memiliki tempat tersebut, peduli dengan tempat tersebut hingga rela berkorban demi tempat tersebut. Tempat sangat berarti dan signifikan baginya. Anak yang mampu menunjukkan *sense of place* berarti, ia memiliki kemampuan *spasial* untuk berorientasi secara geografi, bergerak

menjauh dari rumah (*secure-base*) untuk mengeksplorasi lingkungan yang lebih luas dan berhubungan dengan orang lain, termasuk orang asing dan teman sebaya, dan memiliki ikatan afeksi yang kuat pada lingkungannya (*sense of place*) (M. H. Matthews, 1992).

Sense of place anak pada tempat penting, karena *sense of place* merupakan modal dasar kelekatan anak dengan tempat (*children's place attachment*). Kelekatan anak pada tempat, termasuk lingkungan tempat tinggal, mempengaruhi perkembangan identitas personal, integrasi sosial, dan *wellbeing* anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan jiwa dan fisik anak (Jack, 2008, 2012; Sipe, Buchanan dan Dodson, 2006; C. Spencer, 2004; C. Spencer dan Blades, 1993). Tanpa adanya *place attachment* akan berakibat pada timbulnya rasa asing anak pada saat ia berada di suatu tempat tertentu (Cresswell, 2004; Relph, 1976), rasa tidak merasa memiliki lingkungannya, serta rasa tidak peduli pada lingkungannya (Altman and Low, 1992; Jack, 2012; Lewicka, 2011; Rollero & De Piccoli, 2010). Namun, ada beberapa hal yang mengakibatkan seorang anak tidak mampu memproses kelekatan pada tempat tertentu. Secara empiris, faktor-faktor yang mengancam kelekatan anak pada tempat tertentu adalah terjeratnya orang tua dalam perangkat sosial tertentu sehingga mempengaruhi kebebasan anak untuk bergerak (Tranter, 2006), adanya persepsi negatif anak terhadap lingkungan (L. Chawla dan Malone, 2003) dan faktor lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung (Aziz dan Said, 2012; Jack, 2008) serta ketergantungan pada televisi dan digital media (Clements, 2004). Hal ini mengakibatkan krisis kemampuan spasial anak di lingkungan (Williams, Jones, Fleuriot dan Wood, 2005), terbatasnya akses mandiri anak di lingkungan terbatas (Jack, 2008), dan hilangnya *sense of place* anak pada lingkungan (Derr, 2002).

Sense of place pada umumnya diteliti melalui pendekatan positivistik dengan mengukur tingkatan *sense of place* dan mengukur perasaan positif atau negatif seseorang terhadap tempat (Shamai, 1991; Shamai dan Ilatov, 2005). Pada anak-anak, umumnya peneliti mengukur *sense of place* anak-anak melalui kemampuan anak kognitif seperti menggambar peta (Al-Zoabi, 2002; Avriel-Avni, Spektor-Levy, Zion, dan Nachaliel, 2010; Tzubota dan Chen, 2012), menemukan objek-objek yang ditandai di foto udara, kemampuan memahami orientasi, arah dan jarak (Plester, Blades, dan Spencer, 2006). Menurut Shamai (1991), *sense of place* juga dapat dipahami melalui pendekatan deskriptif seperti yang dilakukan oleh Buttimer (1980) dan Tuan (1979). Melalui deskripsi yang afektif, seseorang dapat memahami dan merasakan *sense of place* (Shamai, 1991). Penelitian auto-etnografi dipilih sebagai pendekatan alternatif untuk memahami konsep *sense of place* anak-anak, suatu konsep yang dianggap penting bagi perkembangan fisik dan jiwa anak-anak. Tulisan auto-etnografi ini merupakan bentuk deskripsi narasi diri yang menempatkan diri dalam konteks sosial tertentu. Tulisan ini berangkat dari refleksi diri (*self*) melalui suara (*voice*) seorang perempuan untuk menjawab bagaimana *sense of place* masa kanak-kanaknya terhadap lingkungan tempat tinggal membentuk pandangan dan sikapnya sebagai diri (*self*) seorang ibu terhadap *sense of place* kedua orang anak-anaknya (*others*) pada lingkungan tempat tinggal.

Metode Penelitian

Buzard (2003) dalam tulisannya "*On Auto-Ethnographic Authority*" mengangkat bagaimana isu penting kajian etnografi yaitu *place* dan *voice*, berinteraksi dalam konsep auto-etnografi. Auto-etnografi didefinisikan oleh Buzard sebagai suatu studi, representasi atau pengetahuan suatu budaya oleh satu atau lebih anggota budaya tersebut. Buzard (2003) dan Jackson (2008) memberikan pandangan bahwa auto-etnografi sebagai suatu pendekatan alternatif penelitian dan penulisan yang mencari cara untuk mendeskripsikan dan secara sistematis menganalisis

(*graphy*) pengalaman personal (*auto*) untuk memahami pengalaman kultural (*ethno*). Auto-etnografi memandang tempat sebagai suatu yang tidak *fix*, namun tempat penelitian (atau budaya) sebagai suatu yang *portable* (Buzard, 2003).

Oleh karena itu, tulisan auto-etnografi ini merupakan bentuk narasi diri yang menempatkan diri dalam konteks sosial tertentu, yang berangkat dari refleksi diri (*self*) melalui suara (*voice*) seorang perempuan mengenai bagaimana *sense of place* masa kanak-kanaknya terhadap lingkungan tempat tinggal membentuk pandangan dan sikapnya sebagai diri (*self*) seorang ibu terhadap *sense of place* kedua orang anak-anaknya (*others*) pada lingkungan tempat tinggal. Aspek *place* dalam penelitian auto-etnografi tidak *fix*, melainkan bergerak diantara ruang dan waktu masa kini dan di ruang dan waktu masa lalu. Dengan demikian, sebagai suatu penelitian etnografi diharapkan tulisan ini akan memberikan pemahaman alternatif mengenai bagaimana pemaknaan *sense of place* anak-anak di masa lalu berbeda dengan pemaknaan *sense of place* anak-anak di masa kini dari sudut pandang seorang anak (dulunya) dan seorang ibu (sekarang).

Auto-etnografi mengakui konsep “*traveling culture*” atau “*narrative authority-through-travel*” dalam penelitian etnografi. Auto-etnografi memandang konsep “*insider-outsider*” bukan sebagai konsep yang terpisah, namun sebagai konsep “*singular universal*” atau “*ethnography biography*” atau “*subjective in-between*” (Buzard, 2003; M. D. Jackson, 2008). Oleh karena itu, sebagai suatu tulisan auto-etnografi, posisi saya sebagai peneliti ditempatkan sebagai subjek (*in potential*), dan juga bagian dari komunitas sosial tertentu (*in presentia*) (Buzard, 2003), yaitu: sebagai anak yang tinggal di kampung kota di tengah-tengah Jakarta dulu, dan sebagai ibu yang tinggal di perumahan tertutup di wilayah Utara Jakarta sekarang. Auto-etnografi merupakan suatu konsep *subjective-in-between*, menyusupkan diri ke dalam komunitas budaya, merupakan suatu *interplay* yang mudah dikatakan namun tidak mudah dilakukan (Buzard, 2003). Perjalanan saya ke masa lalu, kemudian bagaimana saya memandang pengalaman saya saat itu, sebagai orang yang terlibat dalam pengalaman terhadap tempat, dari posisi saya pada waktu dan ruang saat ini. Kemudian, saya harus mampu memposisikan ruang dan waktu saat ini untuk memandang bagaimana pengalaman anak-anak saya terhadap tempat bila dibandingkan dengan pengalaman saya terhadap tempat di masa lalu. Proses *interplay* ini disebut Buzard (2003) sebagai *narrative of return* dan *narrative of departure*, yang menurut saya tidak mudah untuk dilakukan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan ingatan masa kecil, yang didukung oleh data wawancara dengan orang tua, sepupu dan teman bermain dulu dan foto pribadi serta *google maps*. Data juga dikumpulkan melalui ingatan di masa anak-anak saya mulai tumbuh hingga saat ini, melalui imersi (Wax & Wax, 1980) dan keterlibatan (Cervone, 2007) sehari-hari saya sebagai ibu bagi anak-anak saya. Ingatan masa kecil difokuskan pada ingatan terhadap lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini adalah memori saya terhadap lingkungan tempat tinggal masa kanak-kanak saya. Masa kanak-kanak, terutama pada saat saya masih sekolah dasar adalah masa yang saya pilih dalam tulisan ini. Usia sekolah dasar, merupakan usia anak lebih antusias terhadap tempat, mampu mendeskripsikan tempat dengan lebih detail/spesifik, mampu menyampaikan perasaannya terhadap tempat (Tuan, 1977); merupakan usia anak-anak menggunakan lingkungan secara ekstensif (L. Chawla, 1992). Kurang lebih pada usia sekolah dasar juga merupakan usia anak-anak saya saat ini berada. Sehingga apa yang saya alami dulu dan apa yang anak-anak saya alami sekarang menjadi relatif setara untuk diperbandingkan, walaupun konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Masa kanak-kanak adalah saat kita mulai menyadari akan diri sendiri, ketika kita mulai memandang diri kita sebagai suatu entitas yang unik (Marcus, 1992). Memori terhadap masa kanak-kanak saya adalah memori terhadap tempat-tempat yang memberikan angkur secara

psikis (Marcus, 1992, hlm. 89), yang mengingatkan saya akan tempat asal, siapa saya dulunya, bagaimana lingkungan tempat tinggal mengasuh/memelihara saya.

Struktur penulisan hasil penelitian auto-etnografi ini disusun secara terstruktur, yaitu: 1) pendahuluan; 2) metode penelitian; 3) aku sebagai anak dan *sense of place*-ku (*self*); 4) aku sebagai ibu dan *sense of place* anak-anakku (*others*); 5) interpretasi *sense of place: self & others*; 6) kontribusi penelitian dan implikasi pada bidang perancangan kota; 7) refleksi metodologi auto-etnografi.

Aku Sebagai Anak dan *Sense Of Place*-Ku (*Self*)

Narasi saya sebagai anak usia sekolah dasar dan bagaimana saya mengembangkan *sense of place* saya, diawali dengan mendeskripsikan konteks lingkungan keluarga dan konteks lingkungan tempat tinggal. Deskripsi kontekstualisasi (Katz, 2001a; 2001b) lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal ini penting, untuk mengungkapkan proses bagaimana saya mengembangkan *sense of place* diri saya sendiri, sebelum saya sandingkan dengan situasi saya sebagai ibu dan bagaimana pengalaman hidup saya dulu mempengaruhi pandangan dan sikap saya sebagai ibu serta pengaruhnya terhadap *sense of place* anak-anakku saat ini.

Keluargaku (dulu)

Aku adalah anak tertua dari empat bersaudara, tinggal bersama orang tua kami di lingkungan kampung kota yang sangat padat, di daerah Karang Anyar, Jakarta Pusat. Kami dari keluarga etnis Tionghoa. Orang tua kami merantau ke Jakarta, menikah dan melahirkan kami berempat di Jakarta. Ayahku adalah seorang pedagang. Ia bekerja di toko milik kakekku. Toko tempat ayahku bekerja dengan kakekku tidak jauh dari rumah kami, letaknya sekitar 700 m dari rumah. Di tempat itu juga, nenek dan kakekku tinggal. Mereka tinggal di lantai atas, dan toko ada di lantai bawah. Aku perlu menceritakan ritual yang dilakukan oleh orang tuaku, terutama ayahku agar dapat memahami siapa aku sekarang dan bagaimana aku berperilaku dan memperlakukan anak-anakku sekarang.

Setiap pagi, ia dengan vespa biru mudanya sudah berangkat ke toko tepat pukul delapan pagi dan akan sampai di rumah tepat pukul lima sore. Vespanya selalu diparkir di dalam rumah, tepatnya di ruang tamu, persis di depan pintu. Barang yang akan dibawanya adalah satu tas tangan hitam berisi bon-bon/kwitansi kerja, memo-memo yang terkait dengan pekerjaannya. Tas tangan hitam tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik putih. Sesampainya ia di toko, ia akan mulai dengan mengeluarkan semua barang-barang yang dibawanya di tas dalam kantong plastik itu. Menatanya di meja kerjanya yang berwarna coklat tua jati itu, menikmati sarapannya, kemudian ke kamar kecil dan kembali lagi bekerja hingga sore hari. Aku tahu akan hal ini, karena beberapa kali aku ikut ke toko pada saat liburan sekolah, sekaligus untuk menengok nenek dan kakekku. Jam lima sore ia akan tiba di rumah, bertukar pakaian kerja. Pakaian kerjanya adalah baju kemaja putih polos berkantong di sebelah kiri dada dan celana panjang bahan berwarna tua/gelap, serta ikat pinggang coklat tua atau hitam. Itulah “seragam kerjanya”. Jam enam tempat, adalah waktu di mana kami semua harus sudah kumpul di meja makan. Tidak pernah ada hari tanpa berkumpul makan malam bersama satu meja di rumah. Setelah makan malam, sekitar pukul setengah tujuh malam, ia akan keluar rumah ke arah samping rumah untuk mengisap satu batang rokok. Kemudian akan kembali ke kamarnya, untuk bekerja. Setiap malam selama satu jam, mulai dari jam 7-8, ia akan mengeluarkan isi tas tangan hitam yang ada di dalam kantong plastik yang dibawanya dari kantor, untuk diperiksa dan dikerjakan. Setelah selesai menulis-nulis, menghitung dengan kalkulator dagang yang besar,

mencatat-catat, semua akan dibereskannya, dimasukkan ke dalam tas dan kemudian dibungkus dalam kantong plastik. Waktu biasanya sudah menunjukkan pukul 8 malam. Ia lalu menginstruksikan semua anak-anaknya untuk tidur. Lalu ia akan nonton TV, acara dunia dalam berita kalau tidak salah, di ruang duduk selama 1 jam. Tepat jam 9, ia akan memeriksa semua pintu-pintu dan jendela di rumah sebelum ia tidur malam itu. Memeriksa pintu dilakukan beberapa kali, tidak satu kali.

Jadi itulah ritual ayahku setiap harinya. Ritual itu tetap dilakukannya hingga detik ini, hanya saja tidak ada lagi makan malam bersama di rumah dan tidak lagi menyuruh kita tidur di jam yang sama, karena anak-anaknya sudah mandiri, berkeluarga dan tidak lagi tinggal satu rumah. Ia tidak lagi naik vespa, melainkan naik Toyota Kijang yang dikendarai oleh supirnya. Tokonya juga bukan di tempat yang sama lagi, tetapi sudah pindah ke daerah Glodok. Selain itu, semua yang dilakukannya dulu, masih tetap dilakukannya sekarang, termasuk “seragam kerja” putih polos dan celana coklat/biru tua. Seragam itu wajib buatnya. Itulah ayahku, yang bekerja dengan giat dan keras demi keluarganya. Ia adalah orang yang sangat *strict* dan sangat teratur. Pola dan cara hidupnya selalu dilakukannya berulang-ulang tanpa menunjukkan sekalipun rasa kebosanan. Kedisiplinan dan keuletan adalah dua kata yang selalu ditanamkan oleh ayahku kepada kami, anak-anaknya secara berulang-ulang.

Ibuku adalah ibu rumah tangga tulen. Dia ibu yang sibuk menjaga dan memelihara suami dan anak-anak. Ibu yang sejati, menurutku. Dedikasi waktunya seratus persen untuk keluarga, bukan untuk pribadinya sendiri. Aku jarang melihat ibuku pergi arisan dengan teman-temannya. Ibuku adalah anak pertama dari sembilan bersaudara. Jadi peran untuk mengurus adik-adiknya sudah mendarah daging dan diterapkan dalam keluarganya sendiri. Ia, ibu yang sangat pandai memasak. Kesibukannya dari pagi hingga sore hari hanyalah menyiapkan makanan dan memasak, mengurus suami serta menjaga anak-anaknya.

Sebagai orang tua, mereka sangat menegakkan disiplin dan keteraturan pada anak-anaknya. Agar bisa berhasil dalam sekolah, kami semua diwajibkan les pelajaran sekolah. Setiap siang hari selama dua jam, dari senin sampai sabtu dengan guru yang sangat galak. Aku rasanya masih bisa merasakan cubitan pedas guruku itu di tangan dan sentilan yang tajam di telingaku pada saat menuliskan ini. Aku sendiri les piano selama kurang lebih enam tahun. Ada juga les Bahasa Inggris dan les bahasa Mandarin, tapi hanya dua tahun. Ibuku tidak memaksa lagi karena memang jaman itu Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin tidak menjadi prioritas dalam pelajaran sekolah.

Lingkungan Tempat Tinggalku (Dulu)

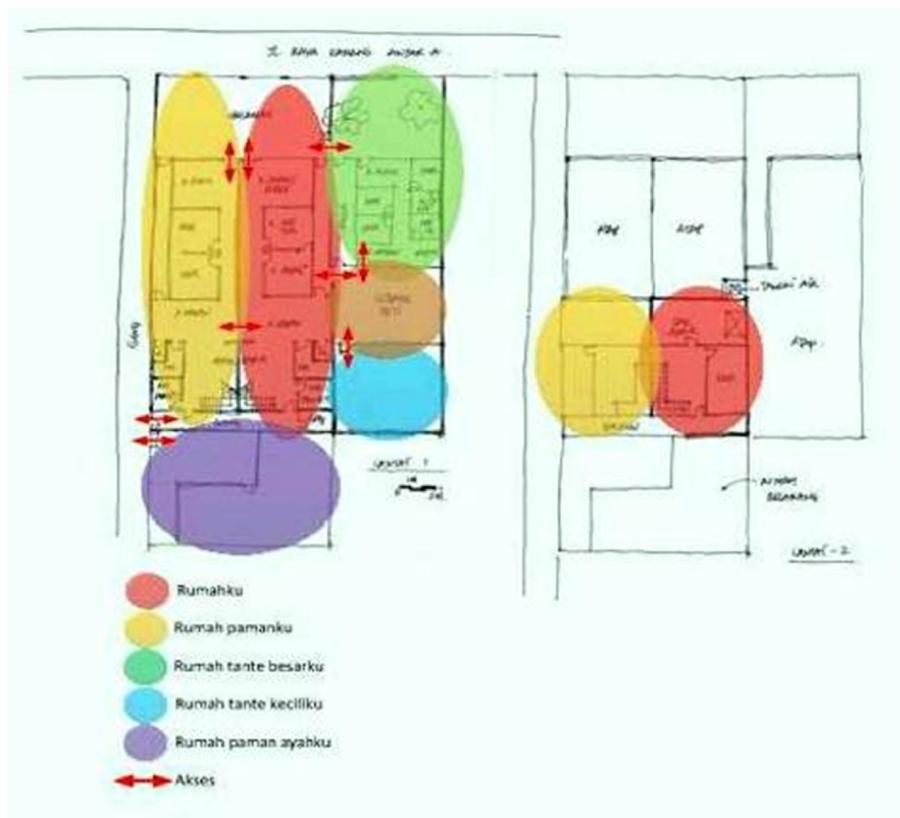
Lingkungan tempat tinggalku adalah lingkungan perumahan yang sangat padat (Lihat Gambar 1). Aku tinggal di sana 20 tahun. Tidak ada ruang terbuka hijau yang dapat digunakan untuk bermain. Yang ada hanya jalan depan rumah, gang samping rumah dan halaman rumah.



Gambar 1. Lokasi Rumahku

Sumber: google map.

Rumahku adalah rumah yang dibangun oleh kakekku. Di sebelah kiri rumahku, tinggal pamanku dengan istri dan dua anak laki-lakinya, sedangkan di sebelah kanan ada rumah tante besarku, dengan empat orang anaknya. Tepatnya di belakang rumah tanteku ada gudang peti kemas untuk baut-baut dan mur milik toko ayah dan kakekku. Di belakang gudang, ada rumah dua lantai ditinggali oleh tanteku. Di belakang rumahku, tinggal paman dari ayahku dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Jadi dapat dikatakan lingkungan rumahku adalah merupakan *compound house* yang saling terhubung satu sama lain (lihat Gambar 2). Di dalam *compound* tersebut, hidup 5 keluarga, dengan total 16 orang anak-anak mulai dari usai bayi sampai SMP saat itu. Jadi dapat dibayangkan betapa ramainya lingkungan tempat tinggalku waktu itu.

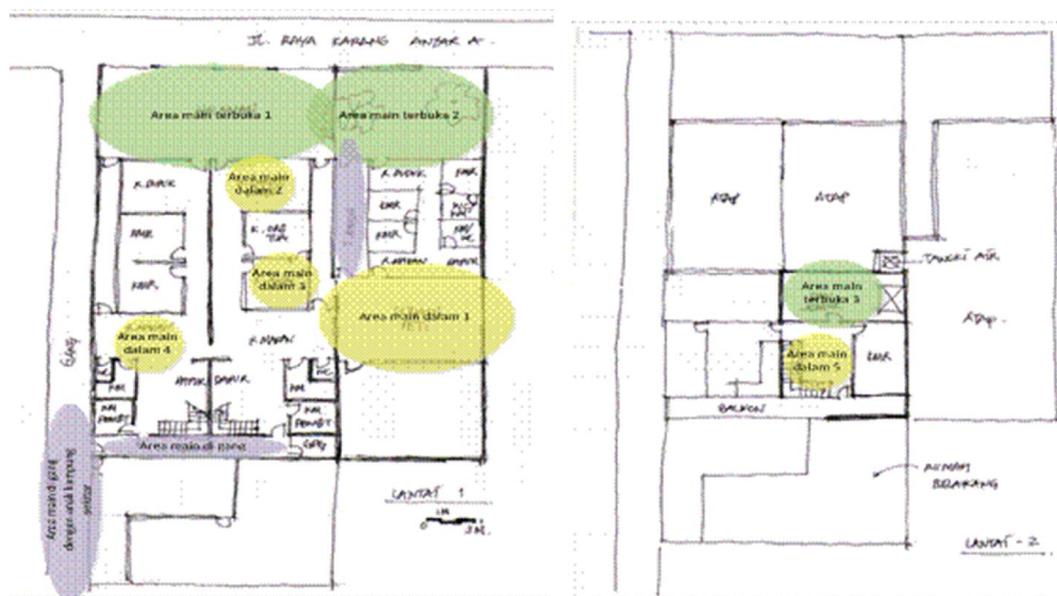


Gambar 2. Lingkungan Tempat Tinggalku

Dalam lingkungan tempat tinggalku, ada beberapa tempat-tempat terbuka yang menjadi favorit untuk area bermainku dan adik-adikku serta sepupu-sepupuku (lihat Gambar 3). Yang pertama adalah halaman depan rumahku sendiri. Rumah pamanku dan rumahku adalah rumah kembar, memiliki halaman yang luas dan terbuka. Luasnya kira-kira 90m². Tidak ada pembatas antara halaman rumahku dan halaman rumah pamanku. Halaman inilah yang menjadi favorit tempat bermain kami semua untuk bermain. Sepupu-sepupuku yang tinggal di tempat tidak jauh dari rumahku akan datang di sore hari untuk bermain bersama.

Di halaman inilah menjadi tempat di mana aku belajar sepeda pertama kali, belajar bermain gasing, bermain layangan, bermain petak umpet, bermain karet, bermain badminton, bermain pistol air, bermain bola kasti, berlari-larian, bermain masak-masakan diatas tutup bak air. Setiap sore setelah les pelajaran sekolah yang melelahkan atau di hari Minggu pasti aku bermain di halaman. Kami akan bermain sampai ayahku pulang kerja. Kami akan berhenti atau tidak bisa bermain, jika ada mobil pamanku atau mobil ayahku yang diparkir di halaman rumahku. Selain di tempat itu, kami juga bermain di halaman rumah tanteku, persis disebelah rumahku. Di halaman itu, ada 2 pohon besar. Pohon Akasia, yang berbunga kuning setiap musim hujannya. Aku suka menarik-narik bunga kuningnya sehingga menjadi serbuk dan jatuh ke tanah sehingga mengotori halaman rumah tanteku jadinya. Kemudian ada Pohon Bougenville yang suka dipanjat olehku dan sepupu-sepupuku.

Lokasi terbuka lain yang menjadi favorit adalah tempat jemuran di lantai dua rumahku. Tempatnya terbuka, sejuk karena banyak angin. Kegiatanku di sana adalah bermain layangan bersama sepupuku. Kita naik ke atas genting. Ibuku biasanya suka berteriak dari bawah, mengingatkan jangan sampai ada genting yang pecah. Kami juga suka baca komik di sana. Aku dan adik-adikku juga suka bermain di gang di belakang rumah kami. Aku suka bermain di gang samping rumah, dengan anak-anak penduduk sekitar. Jajan di warung yang ada di gang itu. Kadang kami berjalan sampai ke ujung gang untuk mengeksplorasi apa saja yang ada di tempat itu. Selain di halaman terbuka, aku juga suka bermain di ruang dalam. Hampir setiap ruangan jadi tempat bermain kami (lihat Gambar 3), kecuali di kamar tidur orang dewasa.

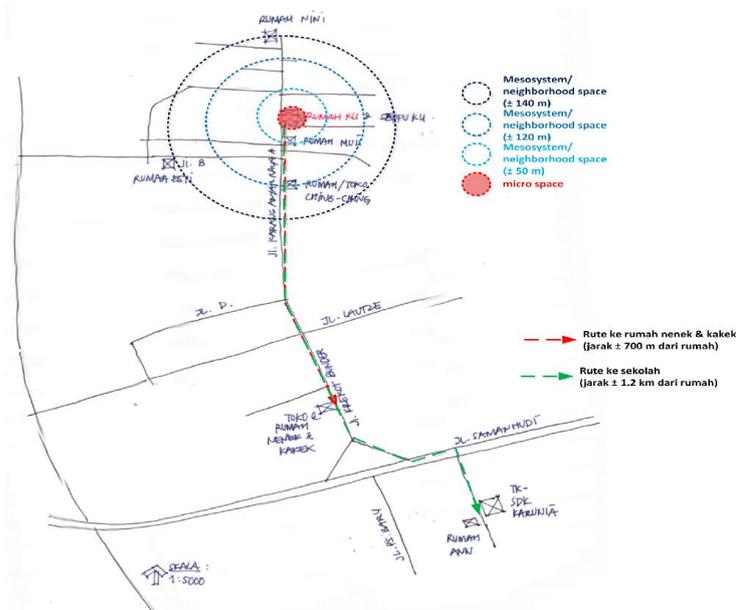


Gambar 3. Area Bermain Dalam dan Luar Ruangan

Salah satu tempat favorit kami bermain di ruang dalam adalah di gudang peti kemas. Gudang itu cukup besar. Di sana bertumpuk-tumpuk peti kemas yang digunakan untuk mengemas dus-dus baut dan mur milik usaha kakek dan ayahku. Tempatnya agak gelap, lantainya dari semen. Kami suka bermain tak umpet di sana, suka memanjat peti kemas dan bermain peran di sana. Kami yang perempuan, juga suka bermain rumah-rumahan dengan menggunakan meja makan bulat milik pamanku. Kami menutupnya dengan selendang adik bayiku dan menjadikannya sebagai tempat persembunyian. Aku juga suka bersembunyi di bawah mesin jahit ibuku.

Karena saat itu, televisi hanya 1, jadi hiburan kami hanyalah kreatifitas kami sendiri. Aku dan adik perempuanku serta sepupuku, suka bermain “pretend play”. Berpura-pura jadi guru dan murid. Adik laki-lakiku, kusuruh jadi muridnya dan aku jadi gurunya. Mesin jahit ibuku yang dapat di tutup atasnya, menjadi meja guru. Taplak meja dari sekolah (jika aku kebetulan dapat piket mencuci taplak) aku jadikan alas meja. Kami yang perempuan, suka bermain dengan sepatu hak tinggi milik ibuku. Kami juga bermain Lego milik sepupu laki-lakiku. Aku dari kecil suka menggambar. Ayahku suka menyewa film untuk kami nonton bersama-sama. Kadang ayahku memutar film jalan-jalan kami, lewat proyektor yang diproyeksikan ke dinding di ruang duduk rumahku. Intinya adalah, apapun kami manfaatkan untuk bermain. Lokasi bermain bisa dimanapun. Di area yang tidak dilarang oleh orang dewasa. Orangtuaku jarang atau hampir tidak pernah menemaniku bermain bersama. Paling hanya melihat saja. Mereka juga tidak pernah melarang aku untuk bermain. Aku cukup diberi kebebasan untuk bermain selama pelajaran sekolahku baik.

Kemampuanku menjelajah lingkungan tempat tinggal cukup jauh (lihat Gambar 4). Ada beberapa lokasi yang menjadi destinasi jelajahku, seperti rumah sepupuku Nini yang berada di ujung jalan, rumah Muis kira-kira 50 meter dari rumahku, rumah Ching, rumah Esti dan rumah Ann. Perjalananku menjelajah lingkunganku biasanya ditemani sepupuku atau pembantuku. Kadang kulakukan sendiri, dengan ijin dan sepengetahuan ibuku. Aku kadang berjalan kaki. Sejauh aku berjalan kaki adalah kerumah Ching atau rumah Nini. Lebih jauh dari itu, aku naik becak, misalnya ke rumah nenekku atau ke sekolah.



Gambar 4. Jarak Kemampuan Jelajah Lingkunganku

Semenjak aku masuk ke bangku sekolah menengah dan atas, keaktifan aku dalam menjelajah lingkungan tempat tinggal untuk bermain dan bersosialisasi dengan sepupu-sepupu dan adik-adikku semakin berkurang. Sekolahku termasuk sekolah yang sangat ketat dan disiplin serta cukup berat dalam akademiknya. Sehingga selepas SMA, tidak ada lagi masa bermain seperti waktu SD dulu dengan keluargaku. Perhatianku bukan pada bermain lagi, namun pada pelajaran sekolah dan sosialisasi dengan teman sekolah.

Aku sebagai ibu dan *sense of place* anak-anakku (*others*)

Bagaimana pengalaman hidupku dulu mempengaruhi pandangan dan sikapku sebagai ibu serta pengaruhnya terhadap *sense of place* anak-anakku saat ini, akan deskripsikan melalui: bagaimana keluargaku sekarang, khususnya anak-anakku, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pendidikanku, serta bagaimana perkembangan *sense of place* mereka dipengaruhi olehku, suamiku dan lingkungan yang modern saat ini.

Keluargaku (sekarang)

Aku adalah ibu dari dua orang anak. Anakku yang pertama adalah perempuan, usianya sekarang 12 tahun. Yang kedua adalah anak laki-laki, usianya 6 tahun. Aku adalah ibu yang bekerja sebagai dosen di sebuah universitas swasta di Tangerang. Suamiku adalah arsitek yang mengelola perusahaannya sendiri. Kami berdua setiap hari bekerja. Kami berdua punya jadwal rutin kerja. Berangkat pagi-pagi dan kembali sore atau malam hari. Aku berangkat kerja pagi sekitar jam 6.00 dan setelah magrib baru kembali ke rumah, itupun jika tidak terjebak macet. Sedangkan suamiku, ia pulang cukup malam. Jarang kami makan malam bersama sekeluarga pada hari kerja. Berbeda sekali dengan pengalamanku saat masa kanak-kanak, kami sebagai satu keluarga selalu berkumpul bersama untuk makan malam serta ayahku selalu pulang tepat waktu. Tidak pernah terlambat. Jadi kami berdua, adalah tipikal orang tua bekerja yang cukup sibuk. Apalagi sejak aku melanjutkan studi, menjadi lebih sibuk dan suka pulang terlambat sampai di rumah. Kalaupun di rumah, aku kurang fokus dengan anak-anak.

Orang tuaku tinggal tinggal satu kompleks perumahan denganku sekarang. Sebetulnya yang tepat adalah aku sengaja memilih rumah yang satu kompleks dengan orang tuaku. Sehari-harinya, anak-anakku kutitipkan di rumah orang tuaku. Sebelum aku pindah ke rumah kami sekarang, kami tinggal di Ancol. Waktu itu puteraku belum lahir. Sejak lahir, puteriku sudah aku bawa bolak balik ke rumah ibuku. Anak dan suster aku titipkan di sana. Jadi puteriku main, makan, tidur siang, main di sana. Sampai sore harinya aku tiba di rumahku, dan kami akan menunggu sampai malam suamiku datang menjemput kami. Setelah kami pindah ke rumah kami yang sekarang (dengan sengaja aku memilih rumah satu kompleks dengan orang tuaku), aku melakukan ritual yang sama. Tiap pagi aku mengajak puteraku (yang masih bayi waktu itu) bersama susternya jalan kaki ke rumah ibuku untuk dititipkan di sana. Aku tidak dapat tenang bekerja kalau memikirkan tidak ada keluarga yang menunggui anakku. Aku kadang suka paranoid terhadap keselamatan dan keamanan anak-anakku. Jadi puteraku akan tidur siang, makan, minum, main, mandi di rumah neneknya. Demikian juga puteriku, setelah ia pulang dari sekolah, ia akan berdiam di rumah neneknya. Mereka akan menungguku di rumah ibuku, sampai aku datang menjemput mereka untuk jalan kaki pulang bersama. Sehingga rumah orang tua aku adalah rumah ke dua mereka.

Sehari-harinya, paling tidak aku berusaha untuk pulang ke rumah sebelum jam 6 sore, agar bisa makan malam bersama anak-anak. Aku terlalu lekat dengan mereka, serta merasa bersalah kalau sampai harus meninggalkan mereka untuk terlalu lama. Pada akhir pekan, kami sekeluarga

memiliki rutinitas ke gereja kemudian menghabiskan waktu seharian di rumah. Jarang sekali keluar rumah, ke mal atau makan di restoran karena kami berdua sudah terlalu malas dan lelah untuk keluar rumah lagi. Paling satu kali dalam sebulan baru anak-anakku ajak ke mal. Kami bukan tipe keluarga yang suka *hang-out* di mal setiap minggunya.

Aktivitas anak-anakku cukup padat, terutama puteriku. Sejak TKB, dia sudah aku daftarkan untuk mengikuti les balet seminggu dua kali. Sejak kelas 1 SD, ditambah les mandarin seminggu tiga sekali. Sejak kelas 3 SD, dia aku tambahkan lagi les matematika seminggu dua kali, Sejak kelas 4 SD, dia ada tambahan les biola seminggu sekali. Jadi mulai hari Senin sampai Sabtu, puteriku akan sibuk dengan aktivitas-aktivitas yang aku rancang untuknya. Kalau adiknya, karena baru usia 6 tahun, aktivitas di luar sekolah belum sebanyak kakaknya. Ia aku leskan matematika seperti kakaknya seminggu dua kali dan les mandarin seminggu tiga sekali. Jadi secara jadwal, mereka cukup sibuk. Belum lagi, waktu sekolah yang cukup menyita waktu.

Selain rutinitas jadwal sekolah dan kegiatan di luar sekolah, aku menerapkan pola rutinitas yang teratur pada kehidupan anak-anakku. Mereka selalu bangun tidur pukul lima pagi, kemudian bersiap-siap untuk pergi sekolah. Setelah pulang dari rumah ibuku, maka kami bertiga akan makan malam di rumah pukul enam tepat dan mereka aku instruksikan untuk tidur pada pukul delapan malam. Kecuali hari Jumat dan Sabtu, mereka boleh tidur pukul 8.30 malam. Namun pada hari Sabtu dan Minggu, mereka tetap bangun pagi sekitar jam 6.30. Demikian rutinitas dan pola ini sudah terjaga dan terbentuk sejak mereka masih kecil sampai sekarang.

Aku juga secara khusus menyempatkan diri untuk mendampingi pelajaran sekolah mereka. Setiap malam, aku yang memeriksa pekerjaan rumah puteriku terutama masa saat ia di sekolah dasar. Aku juga yang membuat soal-soal latihan buatnya sebelum waktu ulangan tiba. Aku harus yakin kalau dia sudah menguasai materi yang akan diujikan keesokan harinya. Prestasi sekolahnya naik turun tidak menentu, sejak sekolah mengenah pertama. Perhatiannya setahun terakhir ini sangat terganggu oleh musik dan *games*. Mungkin karena ia sudah mulai remaja. Aku punya tuntutan yang tinggi atas prestasi akademik anak-anakku. Aku selalu sampaikan pada puteriku bahwa aku mengharapkan nilai minimal delapan puluh untuk setiap subjek pelajarannya, demikian juga pada puteraku.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa akulah yang cukup dominan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anakku, sebaik apa mereka harus berprestasi di sekolah maupun di luar sekolah, seberapa banyak boleh dilakukan, dengan siapa dan mengapa, ke mana mereka boleh pergi dan sebaiknya tidak pergi dan lain-lain lagi. Aku sangat menetapkan disiplin dan keteraturan dalam anak-anakku, baik jadwal harian, kebersihan, makanan, dll. Aku juga orang yang mengutamakan kerapihan dan keteraturan, baik dalam hal jadwal, pola hidup, barang-barang, tata letak. Kalau dapat dibandingkan, cara pandangku dan sikapku terhadap anak-anakku banyak dipengaruhi oleh ayah dan ibuku. Sepertinya menurun dari sifat ayahku.

Sense of Place Anak-anakku (*Others*)

Lingkungan tempat tinggal di mana aku dan keluarga tinggal merupakan suatu lingkungan perumahan yang terletak di wilayah Jakarta Utara, berusia kurang lebih 25 tahun, tertutup (*gated community*), luas \pm 15 ha, dihuni oleh kurang lebih 300 Kepala Keluarga, dan memiliki fasilitas cukup lengkap, seperti sekolah, tempat ibadah, rumah bersalin, taman bermain, perkantoran, dan warung (lihat Gambar 5). Sehari-harinya, tempat untuk bermain bagi anak-anakku adalah di dalam ruangan, yaitu di dalam rumah, di sekolah, dan kadang-kadang di taman bermain buatan sintesis di mal (karena dianggap lebih aman, lebih bersih dan lebih nyaman walaupun ada harga yang harus dibayar). Mereka aku ajak bermain di taman buatan sintesis di

mal pada saat usia mereka masih balita. Sudah lama mereka tidak lagi bermain di *playground* yang ada di mal. Mereka juga sangat jarang bermain di sekitar lingkungan tempat tinggal, baik di jalan maupun di taman lingkungan terdekat.



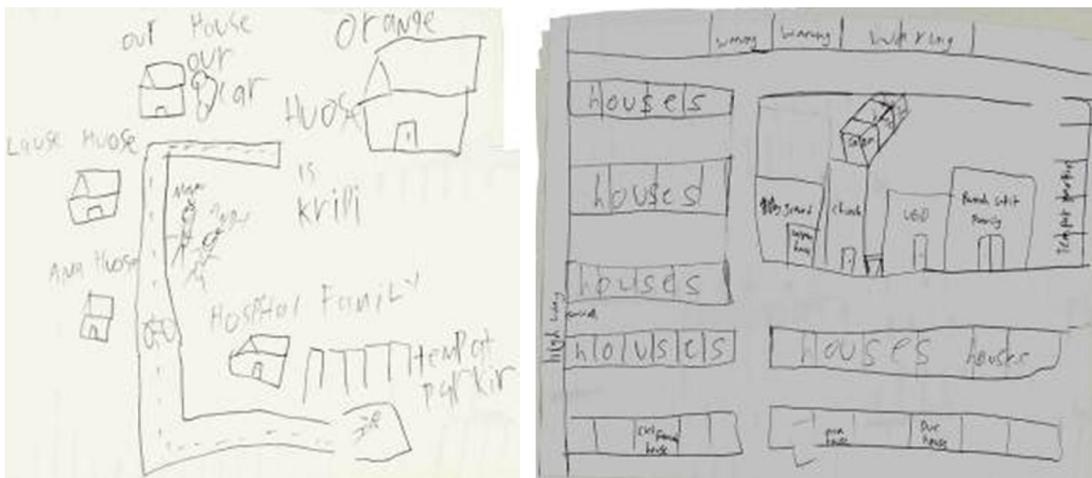
Gambar 5. Lingkungan rumahku sekarang
Sumber: *google maps*

Pada usia pra-sekolah, puteriku sering diajak jalan di kompleks perumahan kami oleh susternya, dengan bersepeda atau berjalan kaki. Paling tidak setiap hari ada waktu kurang lebih 30-60 menit, ia habiskan bermain di luar. Namun sejak ia masuk sekolah dasar dan aku sibukkan dia dengan segala macam les. Tidak ada lagi kegiatan bermain di luar rumah yang rutin. Halaman depan rumah ibuku juga tidak terlalu luas dan tidak cukup lapang untuk bermain. Belum lagi karena ada mobil yang selalu diparkir di *carport*. Jadi dapat di katakan tidak ada ruang untuk puteriku bermain selama dia tinggal di rumah neneknya. Sehari-harinya, ia hanya bermain di dalam rumah. Apalagi di rumahku. Rumahku termasuk kecil. Halaman rumahku hanya seluas sekitar 21 m². Halaman belakang juga sangat terbatas hanya 10 m². Sangat bertolak belakang dengan rumahku di masa kanak-kanak dulu.

Sejak adiknya lahir, aku sibuk dengan putera baruku. Puteriku makin tidak terekspos dengan ruang luar, lagipula ia mulai sibuk dengan sekolah dan aktivitas les-nya yang cukup banyak. Kemajuan teknologi dan media juga tidak terhindarkan. Kehadiran gadget seperti *game* dengan berbagai bentuk dan kehadiran media seperti TV juga mempengaruhi anak-anakku. Puteriku sudah mengenai nintendo DS sejak ia usia 8 tahun. Ia dibelikan Nintendo DS oleh ayahnya sebagai hadiah kenaikan kelas. Kemudian pada saat ia usia 10 tahun, tantenya membelikan ia Nintendo Wii dan sejak empat tahun lalu kami membelikan anak-anak kami Ipad. Putraku lebih dini terekspos *game* dan TV. Sejak saat itu, dunia mereka hanyalah *game* dan TV kabel. Mereka sangat lekat secara emosional dengan *game*. Terutama putraku. Hampir setiap hari ia menanyakan kapan hari libur? Karena aku menerapkan aturan bermain *game*, hanya di hari Sabtu dan Minggu. Putraku juga selalu merengek minta diunduh *game* baru atau “membeli” secara *online* paket-paket *game* untuk naik level dan semacamnya.

Jika direfleksikan, kami sebagai orang tua juga memanfaatkan kehadiran TV kabel dan *game* sebagai solusi kami sendiri untuk tidak terlalu disibukkan dengan anak-anak. Kadang kami, terutama aku, merasa terlalu malas dan lelah untuk bermain lagi dengan mereka. Jadi ada upaya “sengaja” membiarkan anak-anak, setelah selesai pekerjaan rumah dan belajar, untuk menonton TV sebentar sebelum waktu tidur tiba. Selama prestasi akademik anak-anak baik, aku tidak melarang mereka menonton TV atau main *game*. Bila aku anggap sudah berlebihan, akan aku instruksikan untuk beralih kegiatan.

Secara khusus untuk keperluan studi ini, aku meminta anak-anakku untuk menggambarkan apa yang mereka tahu tentang lingkungan tempat tinggal mereka (Lihat Gambar 6).



Gambar 6. Gambaran kognitif lingkungan rumah menurut puteraku (kiri) dan puteriku (kanan)

Pengetahuan anak terhadap suatu tempat dapat diketahui melalui kemampuan menggambar peta. Peta merupakan salah satu cara yang berguna untuk memperlihatkan ketrampilan eksplorasi spasial anak di suatu tempat dan memperlihatkan pengalaman pembelajaran yang diperoleh dari tempat tersebut (Freeman & Vass, 2010). Gambar anak menurut Merleau-Ponty (2010, hlm. 164) dalam Welsh (2013, hlm. 121):

“Childhood drawings represent an expressive grasp of nature that reflects the child’s global perception of the world. A global perception is the general manner in which one relates to the world and arise from one’s vision, history and emotive nature. Thus, what a child sees and what a child draws “are not exactly the same” because they do not separate their “internal vision of things” from the sight of the object”.

Jadi dapat disampaikan bahwa deskripsi terkait dengan pengalaman anak-anak dengan suatu tempat, termasuk *sense of place*, dapat diungkapkan melalui gambarnya. Peta yang baik merepresentasi kesadaran spasial yang baik, yang berhubungan dengan tingginya kebebasan bergerak secara mandiri dan pengalaman hidup yang kaya (Freeman dan Vass, 2010). Gambar yang dibuat oleh anak-anakku, bila dianalisis dengan menggunakan *map life criteria*² (Freeman

² Kriteria penilaian *map life criteria*, yaitu lokasi rumah, keakuratan dari pengaturan spasial (*accuracy of spatial arrangements*), representasi skala dan proporsi, fitur dan *landmark*, hubungan (*linkages*), perspektif, abstraksi dan simbolisasi, *expressiveness* (bagaimana gambar dapat menunjukkan kehidupan

dan Vass, 2010), hanya mampu menunjukkan lokasi rumah, rumah tetangga yang mencolok karena warnanya, lokasi rumah sakit di depan kompleks, serta jalan lingkungan yang sangat terbatas. Anak-anakku kurang mampu memperlihatkan hubungan antara rumah tinggal dengan lokasi/objek lainnya seperti jalan, pohon, pos jaga, tiang lampu, tong sampah, dll; kurang mampu menunjukkan skala dan proporsi lingkungan; kurang mampu menunjukkan hubungan antar objek/fitur lingkungan, bahkan tidak mampu menunjukkan ekspresi kehidupan lingkungan, seperti orang, binatang, pohon, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa, anak-anakku tidak memiliki pengetahuan lingkungan tempat tinggalnya.

Secara sengaja, aku juga mewancarai mereka dalam berbagai kesempatan. Aku bertanya mengapa mereka tidak lagi bermain di luar. Mereka masing-masing memiliki *game* favorit mereka. Bila ditanya kenapa *game* yang menjadi favorit aktivitas mereka? Jawaban kompak mereka adalah “*because it’s challenging, it’s fun..competitive*”. Tanpa bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan “*fun*”. Bila ditanya, kenapa jarang main di luar? Jawaban puteriku adalah: “*I don’t have any friend to play with...my bike has a flat tire...outside is hot...*”

Namun berdasarkan pengalamanku sehari-harinya dengan mereka selama usia mereka ini, aku sendiri tidak pernah melarang secara terbuka mereka bermain diluar rumah. Namun aku dan suami sendiri bukan termasuk orang yang aktif dalam sosialisasi dengan tetangga dan aktif dalam kegiatan outdoor. Dugaanku, anak-anak juga terpengaruh oleh kebiasaan “merumah” kami. Kemudian, kondisi lingkungan di luar rumah, aku anggap kurang aman (dari kejahatan, polusi dan kendaraan bermotor) membutku agak melindungi dan membatasi anak-anak bermain di luar rumah. Walaupun kami tinggal di kompleks, namun cukup banyak kendaraan yang parkir di tepi jalan dan lalu lalang sepanjang hari. Hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi sangat terisolasi dengan lingkungan perumahan di mana mereka tinggal.

Bila dibandingkan dengan pengetahuan mereka mengenai tokoh-tokoh kartun dalam TV dan games, pengetahuan mereka sangat banyak dan kaya. Mereka mampu menjelaskan dengan detail setiap tokoh dan kemampuannya. Mereka bahkan dapat mengingatnya dengan baik. Pengetahuan itu sangat dikuasainya. Sangat kontras bila dibandingkan dengan deskripsi mereka tentang lingkungan tempat tinggal. Sangat minim dan hanya itu-itu saja yang disebut, misalnya rumah oranye yang mereka dengar dari pembantu rumah tangga “*haunted dan creepy*”, rumah sakit yang ramai, pos hansip depan kompleks, rumah nenek mereka.

Sepengetahuanku, mereka tidak pernah pergi sendiri dari rumah, bahkan ke rumah neneknyapun. Jarak paling jauh yang mereka jalani dengan berjalan kaki hanya sampai rumah nenek mereka. Kalaupun dalam gambar mereka (Lihat Gambar 5), mereka dapat menuliskan dan menggambarkan beberapa lokasi bangunan-bangunan yang ada di lingkungan tempat tinggal kami, itu karena bangunan tersebut dilewati oleh rute mereka pulang pergi sekolah atau pernah dilalui dengan mobil. Jadi bukan karena mereka sering berjalan kaki atau bersepeda keliling kompleks rumah.

Interpretasi Terhadap *Sense Of Place: Self & Others*

Pengalaman akan tempat (*sense of place*) sebenarnya sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak dengan munculnya *sense of exploration* pada tempat-tempat yang dikategorikan *special places* (Sobel, 1993, 2002). Namun, kenyataannya saat ini, *sense of exploration* anak-anakku pada lingkungan tempat tinggal mereka sangat kurang. Berbeda bila dibandingkan dengan *sense of*

anak dengan lingkungannya), hubungan dengan komunitas, kemandirian dan kemampuan akademik sekolah (Freeman & Vass, 2010).

exploration mereka terhadap *game* yang semakin mempengaruhi kehidupan anak-anakku. Berbeda pula, bila dibandingkan dengan *sense of exploration*ku pada saat masih kanak-kanak yang cukup jauh jaraknya dan intensif bila dibandingkan dengan anak-anakku sekarang ini.

Lingkungan rumahku tinggal dulu adalah lingkungan yang sangat heterogen dari aspek sosial, budaya maupun kondisi fisiknya. Merupakan lingkungan yang sangat padat dari aspek kerapatan bangunan maupun kepadatan penduduknya. Sedangkan lingkungan rumah tinggalku dan anak-anakku sekarang, adalah di lingkungan kompleks perumahan tertutup, dengan sistem satu pintu yang dijaga oleh pihak keamanan. Lebih homogen dari aspek sosial, budaya dan kondisi fisiknya. Juga lebih renggang dari aspek kepadatan bangunan dan penduduknya. Walaupun demikian, pengalamanku akan lingkungan tempat tinggalku, di masa usia sekolah dasar melalui naratif, menggambarkan pengalaman tempat yang sangat menyenangkan dan menggembirakan.

Saat ini, aku tidak mendapatkan gambaran atau deskripsi pengalaman lingkungan tempat tinggal kami sekarang sebagai tempat yang menyenangkan dan menggembirakan. Bagi anak-anakku, tempat yang menyenangkan hanyalah rumah mereka sendiri dan rumah nenek mereka atau Time Zone atau sekolah atau tempat-tempat yang mereka kunjungi pada saat *fieldtrip* bersama sekolah. Mereka tidak dapat menyebutkan satu tempat di lingkungan tempat tinggal mereka yang dianggap menyenangkan, kecuali rumah tinggal sendiri. Sehari-harinya, anak-anakku berada di dalam kamar, terutama kamar tidur di lantai dua. Mengapa? Kalau ditanya kepada mereka, jawabnya “*because mama’s bed is big and comfy, the room is cool and there is indovision*”. Kenapa tidak di ruang lain, seperti di ruang duduk di lantai dasar atau di ruang makan? Karena di sana tidak ada TV kabel, hanya ada TV lokal dan tidak ada AC hanya kipas angin. Lagipula kata mereka, di bawah bau makanan, terutama pada saat pembantu rumah tangga sedang masak.

Lingkungan atau tempat bagi anak-anak menurut L. Chawla and Malone (2003, hlm. 125) adalah sebagai tempat untuk *social stigma* atau tempat untuk tumbuhnya harapan identitas positif; sebagai tempat untuk keamanan atau ketakutan; sebagai tempat yang asing dan terisolasi atau tempat yang punya integrasi sosial; sebagai tempat yang membosankan atau tempat yang menarik untuk terlibat. Namun menurut Morrow (2003) *sense of belonging* terhadap tempat bukan terletak pada lokasi, namun terletak pada hubungannya dengan teman-teman. Dalam hal ini, tempat, khususnya lingkungan tempat tinggal bagi masa kanak-kanakku adalah tempat yang menarik untuk terlibat, tempat yang memiliki integrasi sosial, tempat yang menyenangkan dan tempat yang aman.

Caraku menggunakan tempat-tempat di lingkungan tempat tinggalku, kemampuan jelajah *spatial*-ku, serta konstruksi *sense of place*-ku, dipengaruhi oleh ikatan dan partisipasi sosial antara aku, adik-adikku dan sepupu-sepupuku yang kuat, kesetaraan/kesebayaan antara aku, adikku dan sepupu-sepupuku. Total kurang lebih ada 15 anak tinggal dalam suatu *compound* rumah tinggal yang saling berhubungan dan masih bersaudara. Tidak ada *moral panic* dari orang tua atau orang dewasa yang mengekang kebebasan bergerak aku dan anak-anak lain di rumah kami. Aspek fisik lingkungan rumah tinggal, yaitu: keberadaan ruang-ruang terbuka privat yang cukup luas dan beragam lokasinya di lingkungan rumah, keterhubungan antar satu rumah dengan rumah lain, berpengaruh pada konstruksi *sense of place*-ku.

Kemampuanku mengembangkan *sense of place* -ku adalah melalui pergerakan fisik dari tubuhku sendiri. Aku berjalan kaki atau naik becak yang temponya lambat untuk ke rumah teman dan saudara. Sehingga memungkinkan aku untuk mengamati tempat dengan lebih seksama. Walaupun aku sekarang sudah tidak mampu lagi mendeskripsikan dengan detail apa

saja yang aku lihat waktu itu, karena peristiwa itu sudah lama sekali berlalu. Pia Christensen (2003, hlm. 16) menjelaskan bahwa tidak mungkin seorang anak akan mengetahui tempat atau memiliki *sense of place*, tanpa hadir secara fisik dan bergerak di tempat. Berada di tempat melalui kehadiran fisik dan pergerakan tubuh, artinya seseorang menjadi sadar akan sensasi kehadirannya pada tempat itu dan merupakan proses utama dalam memperoleh pengetahuan akan tempat. Pengetahuan akan tempat akan terakumulasi dan dapat berubah-ubah sepanjang kehidupan seseorang melalui proses *inhabiting, being dan becoming in a place*. Pergerakan yang dinamis dan cair, ke dalam & keluar dan sekitar lingkungan tempat tinggalku dulu (Christensen & O'Brien, 2003; McKendrick, Bradford, & Fielder, 2000) mempengaruhi perkembangan *sense of place*-ku.

Sense of place-ku sangat kontras bila dibandingkan dengan anak-anakku. Mobilitas mereka didominasi dengan kendaraan. Hampir tidak ada pergerakan independen mereka di lingkungan tempat tinggal. Jikapun ada, hanya sebatas berjalan kaki atau bersepeda sejauh ke rumah orangtuaku, tidak lebih jauh lagi. Sehingga *sense of place* mereka terhadap lingkungan tempat tinggal juga sangat minim. Secara sosial, anak-anakku hampir tidak mengenal tetangga. Mereka tidak mengenai satupun nama anak-anak tetangga. Jika dikaitkan dengan tingkatan *sense of place* (Shamai, 1991), anak-anakku berada pada tingkat 2, yaitu mereka mengetahui keberadaan mereka di lingkungan tempat tinggal, dapat mengidentifikasi beberapa tempat di lingkungan tempat tinggal, namun mereka tidak menunjukkan emosi terkait dengan ruang kota tersebut.

Pengetahuanku akan tempat dulunya diperoleh melalui keterlibatan dan penggunaan sehari-hari di tempat tersebut baik sendiri maupun di alami bersama-sama dengan teman-teman lainnya, suatu *collective process* dalam *making sense of place* atau disebut juga dengan *emplaced knowledge* (Pia Christensen, 2003). Sedangkan anak-anakku, pengetahuan mereka akan tempat diperoleh dari *abstract/formal knowledge* (Pia Christensen, 2003), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui orang lain, misalnya orang tua, guru dan media.

Anak-anakku juga terjebak dalam kondisi yang aku ciptakan untuk mereka. Mereka berada dalam kondisi yang disebut dengan *insularisation*, yaitu suatu kondisi di mana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam '*confine of island*' (ruang individual) seperti rumah, *daycare*, tempat rekreasi, lapangan olah raga, dan taman bermain (Zeihner, 2003, hlm. 67). Mobilisasi anak-anakku dari satu '*island*' ke '*island*' lain harus aku atur dan kelola serta semua itu dilakukan dengan kendaraan.

Anak-anakku juga terjebak dalam *domestication of childhood*, suatu karakteristik anak-anak terbelenggu dan dikontrol di dalam rumah mereka sendiri atau di tempat-tempat yang terlindungi. Ini adalah suatu kondisi sebagian besar waktu anak-anak berada di dalam ruang tunggal yaitu ruang yang berada di antara dinding dan pagar, di mana ada upaya kontrol dari pengelola tempat maupun ada kontrol dari perlengkapan yang ada di tempat itu (Zeihner, 2003). *Insularisation* dan *domestication* mengakibatkan anak-anakku ini berada dalam kondisi terlepas atau terisolasi dari lingkungan tempat tinggalnya. Anak-anakku juga telah terkontaminasi oleh *screen-based culture* dari TV dan komputer, sehingga mengakibatkan anak-anak berada dalam kungkungan dunia virtual (Davies, 2010, hlm. 53).

Karakteristik anak-anakku tersebut mirip dengan karakteristik anak-anak kota pada umumnya, yang disebut dengan institusionalisasi dan familialisasi. Institusionalisasi adalah situasi di mana keseharian anak-anak lebih banyak dihabiskan didalam suatu institusi, baik itu sekolah maupun tempat aktivitas diluar sekolah (P. Christensen dan Prout, 2005). Sedangkan familialisasi adalah suatu proses memposisikan anak-anak secara sosial dan menempatkan keluarga sebagai penanggungjawab atas kesejahteraan, perlindungan dan perilaku anak-anak (James & James,

2012, hlm. 51). Familialisasi merupakan suatu kecenderungan pada saat anak-anak semakin tergantung pada keluarga dan dibatasi pergerakannya oleh orang tua. Institusionalisasi dan familialisasi yang terjadi pada anak-anakku telah mengakibatkan ruang gerak anak-anak semakin lokal dan semakin khusus, hingga lepas dari lingkungan tempat tinggalnya (P. Christensen dan Prout, 2005). Saat ini, aku sebagai orang tua memiliki kecenderungan untuk membuat anak-anak menjauhi jalan dan berupaya melindungi mereka dari pengaruh jahat (De Conick Smith, et.al, 1997 dalam Hallden (2003, hlm. 30), yang disebabkan karena adanya *moral panics* dari orang tua, di mana lingkungan tempat tinggal dan ruang kota dianggap berbahaya dan tidak aman (H. Matthews, Limb, dan Taylor, 2000). Aku sebagai orang tua menjadi penentu semua kegiatan anak-anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Budaya anak-anak dan masa kanak-kanak yang perlu didisiplinkan dan dikontrol sudah menjadi ideologiku sebagai orang tua. (Hallden, 2003).

Kesimpulan

Sense of place anak-anak saya kurang berkembang, bukan karena persepsi negatif mereka terhadap lingkungan, tetapi kehidupan keseharian anak-anakku telah terperangkap dalam situasi institusionalisasi dan familialisasi yang diciptakan oleh saya (P. Christensen dan Prout, 2005) serta ketergantungan pada televisi dan digital media (Clements, 2004). Akibatnya, anak-anak saya tidak mampu menghasilkan *agency* dan bertindak sebagai *agent*. Mereka tidak memiliki kebebasan dan otonomi dalam membuat perbedaan suatu kondisi atau keadaan, termasuk bagaimana otonomi mereka berkontribusi pada kehadiran *sense of place*.

Kondisi institusionalisasi dan familiasasi jikapun ada, tidak terlalu saya rasakan pada saat saya kanak-kanak. Masa kanak-kanak saya juga tidak terlalu dikontaminasi oleh media, karena memang pada masa itu sangat terbatas. Bahkan tidak ada. Bila direfleksikan, bukan karena perubahan jaman atau perbedaan gaya hidup, tapi lebih pada bagaimana pengalaman diri saya yang dipengaruhi terutama ayah saya, mempengaruhi bagaimana saya bersikap dan berpandangan pada kehidupan anak-anak saya. Pengalaman aktif saya dalam menjelajah lingkungan tempat tinggal dan bersosialisasi, tidak didapat oleh anak-anak saya sekarang. Karena lingkungan fisik rumah maupun lingkungan sosial yang tidak lagi mendukung. Sepupu-sepupu anak-anak saya semuanya tinggal berjauhan, bahkan sebagian besar tidak tinggal di kota atau negara yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Jessen and Nielson (2003) mengungkapkan bahwa ada perubahan budaya bermain yang kompleks. Budaya bermain anak-anak sebelumnya (yang saya rasakan juga dulunya) adalah bermain dalam kelompok, ada aktivitas yang terorganisir, ada kontak antara anak yang lebih kecil dan yang lebih besar, anak-anak yang kecil mengenal permainan secara turun temurun dari anak yang lebih besar, permainan biasanya dilakukan di ruang terbuka, permainan melibatkan banyak gerakan fisik, domisili teman bermain dekat rumah, dan ada relasi sosial yang baik (Jessen dan Nielson, 2003). Sedangkan, budaya bermain saat ini (yang saya rasakan di anak-anak saya) adalah bermain dengan jumlah anak yang lebih sedikit, lebih banyak aktivitas yang terorganisir, lebih banyak kegiatan sekolah dan akademik, lebih jarang kontak dengan anak-anak yang berbeda usia, anak-anak cenderung berkumpul dengan anak seusianya terutama di sekolah dan tempat-tempat les, orientasi bermain menjadi *indoor*, domisili teman bermain menjadi lebih jauh (Jessen dan Nielson, 2003).

Kontribusi Penelitian dan Implikasi Pada Bidang Perancangan Kota

Penelitian ini memberikan kontribusi dua kontribusi pada pengetahuan *sense of place* anak terhadap lingkungan tempat tinggal. Pertama, *sense of place* seorang anak terhadap lingkungan tempat tinggal dibentuk oleh kehadiran fisik dan pergerakan tubuhnya di lingkungan tempat tinggal. Namun, kehadiran fisik dan pergerakan tubuh anak di lingkungan tempat tinggal tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik dan sosial spasial lingkungan tempat tinggal, namun juga ditentukan kondisi institusionalisasi dan familialisasi anak. Kondisi institusionalisasi dan familialisasi anak merupakan suatu kondisi yang penting, karena ke arah itu masyarakat menengah cenderung mengarah, sementara permasalahan *sense of place* di kelompok ini belum terlalu dikaji selama ini.

Temuan ini memberikan implikasi pada cara kita memandang bidang perancangan kota. Perancangan lingkungan kota, khusus untuk anak, perlu mempertimbangkan bagaimana suatu lingkungan tempat tinggal dapat mendukung kehadiran fisik dan pergerakan tubuh anak untuk menjelajah, bermain dan bersosialisasi, yang penting bagi perkembangan fisik dan mental anak. Perancangan lingkungan kota juga perlu mempertimbangkan bagaimana lingkungan rumah tinggal dapat mendorong *agency* anak untuk bertindak secara bebas dan otonomi dalam memberikan kontribusi pada terbentuknya *sense of place* anak. Oleh karena itu, penelitian-penelitian di bidang perancangan kota ramah anak, sebaiknya tidak hanya melibatkan partisipasi anak, sebagaimana yang sudah cukup banyak dilakukan. Namun keterlibatan dan partisipasi orang tua, dianggap relevan dan perlu dilakukan untuk memperkaya bagaimana orang tua bersama-sama dengan anak berperan dalam membentuk *sense of place*.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan terkait *sense of place* anak pada lingkungan tempat tinggalnya dapat dipahami melalui auto-etnografi. Auto-etnografi sebagai suatu pendekatan alternatif penelitian dan penulisan yang mencari cara untuk mendeskripsikan dan secara sistematis menganalisis pengalaman personal untuk memahami pengalaman kultural dapat digunakan untuk mengungkapkan *sense of place* anak terhadap lingkungan tempat tinggal. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pentingnya metode penelitian auto-etnografi, yang melibatkan proses translasi untuk mengungkapkan *sense of place* anak melalui refleksi diri, untuk melengkapi metode penelitian perancangan kota yang sebelumnya ada.

Refleksi Metode Penelitian Auto-Etnografi

Dalam penelitian etnografi, termasuk auto-etnografi, peneliti melakukan tindakan translasi melalui perbandingan, kontekstualisasi dan relasi/hubungan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu komunitas yang diteliti (Gay y Blasco & Wardle, 2007). Tindakan saya melakukan translasi untuk mengungkapkan bagaimana *sense of place* anak-anak di masa lalu berbeda dengan pemaknaan *sense of place* anak-anak di masa kini dari sudut pandang seorang anak (dulunya) dan seorang ibu (sekarang), adalah melalui perbandingan, kontekstualisasi dan relasi/hubungan antara pengalaman saya di masa kanak-kanak dan pengalaman saya sebagai ibu anak-anak saya di masa sekarang.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana *sense of place* anak-anak di masa lalu berbeda dengan pemaknaan *sense of place* anak-anak di masa kini dari sudut pandang seorang anak (dulunya) dan seorang ibu (sekarang)?”, saya memakai pendekatan *extended case* melalui kajian literatur lain (Katz, 2001a; 2001b). Untuk dapat memperoleh pertanyaan penelitian, saya menggunakan *foreshadow problems* (Hammersley dan Atkinson, 2007) yang saya peroleh dari

pengalaman masa kanak-kanak saya terhadap tempat, yang tidak saya jumpai dalam pengalaman anak-anak saya saat ini.

Dalam melakukan interpretasi (Lassiter, 2005) untuk memperoleh pemaknaan dan penafsiran, saya mendeskripsikan secara mendetail bagaimana pengalaman hidup saya yang dipengaruhi oleh kedisiplinan, rutinitas dan kerja keras yang dijunjung tinggi orang tua saya, bagaimana saya dibesarkan, dididik, disekolahkan, mempengaruhi bagaimana cara pandang saya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak saya. Sehingga berakibat pada bagaimana anak-anak saya memaknai tempat. Interpretasi dan penafsiran tersebut seperti yang telah dijelaskan di bagian interpretasi terhadap *sense of place: self & others* dalam tulisan ini, diperoleh melalui *counter intuitive conclusion* (Fetterman, 1989), yaitu hasil titik temu pola yang seragam atau berbeda antara masa kanak-kanak saya dulu dan masa sekarang.

Dalam penelitian ini, saya berupaya untuk memposisikan diri sebagai *outsider*, karena saya tidak mengalami langsung pengalaman ruang kota anak-anak saya, namun juga sebagai *insider* karena bagaimanapun anak-anak saya adalah bagian dari hidup saya. Posisi saya *insider* dan *outsider* tidak hanya pada konteks ruang namun juga dalam konteks waktu. Waktu masa kini dan waktu masa lalu. Bagaimana saya harus mampu merefleksikan posisi saya sebagai *insider* di masa lalu dari posisi saya sebagai *outsider* di masa kini. Posisi *insider* dan *outsider* dalam ruang dan waktu, memungkinkan saya untuk melakukan reflektivitas (Huspek, 1994) dalam membuat interpretasi.

Dalam memperoleh data-data untuk penelitian auto-etnografi ini, saya melakukan wawancara dengan orang tua saya, sepupu dekat saya, suami dan anak-anak saya. Jadi informan saya adalah orang-orang yang saya kenal dengan baik dan dekat dengan saya di masa lalu dan di masa kini. Laporan penelitian ini, juga dilakukan melalui observasi perjalanan diri saya sendiri (*self*) di masa kanak-kanak untuk memahami anak-anak saya (*others*) di masa sekarang (Gay y Blasco dan Wardle, 2007; Have, 2004). Observasi ini dilakukan untuk memahami mekanisme atau proses terbentuknya *sense of place* saya di masa kanak-kanak dan *sense of place* anak-anak saya sekarang.

Permasalahan utama yang saya hadapi dalam penelitian ini, adalah mengumpulkan data-data lama karena terbatasnya memori. Kendala lain adalah dalam melakukan observasi diri di masa lalu, tidak ada *fieldnotes*. *Fieldnotes* seharusnya disusun secara bertahap dan sistematis (Emerson, Fretz, & Shaw, 1995). Jadi untuk mengatasi kendala ini, saya harus mengandalkan ingatan memori yang saya peroleh melalui foto-foto lama, peta *google*, wawancara dengan informan terdekat saya dan kunjungan ke lokasi rumah masa kanak-kanak saya lagi. Walaupun demikian, ada kemungkinan pembaca menganggap deskripsi dalam tulisan ini dianggap kurang detail atau kurang tebal seperti kata Clifford Geertz. Permasalahan lain yang saya rasakan adalah kekhawatiran bahwa tulisan ini akan memberikan kecenderungan *narcissistic* and *egotistical*. (Eriksson, 2010).

Kelemahan dalam penelitian ini adalah dalam validitas dan reliabilitas. Yang ada hanyalah *self-validating* (Salzman, 2002). Tidak ada *eksternal validation*, karena penelitian dilakukan oleh diri sendiri terhadap kehidupannya sendiri (Salzman, 2002). Upaya, yang dapat saya lakukan adalah melakukan *external validation* dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti lain terkait dengan tema ini. Penelitian-penelitian tersebut saya cantumkan dalam tulisan ini dan terangkum dalam daftar pustaka.

Kekuatan dalam penelitian auto-etnografi ini adalah *fiedwork* yang saya lakukan dalam ruang dan waktu saat ini. Peran sebagai peneliti dan juga sebagai bagian dari komunitas yang diteliti,

membuat saya melakukan proses imersi secara mendalam (Wax & Wax, 1980) dan keterlibatan secara penuh dengan komunitas yang diteliti (Cervone, 2007). Saya juga tidak mengalami permasalahan dalam memperoleh *entry* ke dalam penelitian, untuk memperoleh kepercayaan. Karena relasi saya dengan informan-informan saya sudah terbangun dan terbentuk selama hidup saya, serta ada *trust* yang diberikan kepada saya (baik sebagai peneliti maupun bagian komunitas yang diteliti).

Catatan Akhir

Tulisan ini saya dedikasikan untuk mengenang Alm. Bpk Iwan Tjitradjaja, Ph.D, dosen mata kuliah Metode Penelitian Antropologi UI, yang telah menginspirasi saya untuk meneliti *children's sense of place* melalui sudut pandang auto-etnografi. Beliauah yang telah mendorong saya untuk mempublikasikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Al-Zoabi, A. Y (2002) Children's Mental Map and Neighborhood Design of Abu Nuseir, Jordan. Paper presented at the *Children and the City Conference*, Amman, Jordan.
- Altman, I., & S.M. Low (1992) *Place Attachment: A Conceptual Inquiry*. New York: Plenum Press.
- Avriel-Avni, N., O. Spektor-Levy, M. Zion, and N.Rosalind (2010). Children's Sense of Place in Desert Towns: A Phenomenographic Enquiry. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 19(3), 241-259.
- Aziz, N. F. and I. Said (2012) The Trends and Influential Factors of Children's Use of Outdoor Environments: A review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 38, 204-212.
- Buzard, J (2003) On Auto-Ethnographic Authority. *The Yale Journal of Criticism* 16(1), 61-91.
- Cervone, E (2007) Building Engagement: Ethnography and Indegenous Communities Today. *Transforming Anthropology*, 15(2), 97-110.
- Chawla, L (1992) Childhood Place Attachments. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment*. London: Plenum.
- Chawla, L. and K. Malone (Eds.) (2003). *Neighborhood Quality in Children Eye*. London: Routledge.
- Chistensen, P., and M. O'Brien, M (2003) Children in the City: Introducing New Perspective. In P. Chistensen & M. O'Brien (Eds.), *Children in the City: Home, Neighborhood and Community*, 1-12. London & New York: Routledge.
- Christensen, P (2003) Place, Space and Knowledge: Children in the Village and the City. In P. Chistensen & M. O'Brien (Eds.), *Children in the City: Home, Neighborhood and Community*, 1-12. London & New York: Routledge.
- Christensen, P., and A. Prout (2005) Anthropological and Sociological Perspectives on the Study of Children. In S. Greene & D. Hogan (Eds.), *Researching Children's Experience: Approaches and Methods*, 42-60. London: Sage Publications, Ltd.
- Clements, R (2004) An Investigation of the Status of Outdoor Play. *Contemporary Issues in Early Childhood* 5(1), 68-80.
- Cresswell, T (2004) *Place: A Short Introduction*. MA: Blackwell Publishing.
- Davies, M. M (2010) *Children, Media and Culture*. New York: Open University Press.
- Derr, V (2002) Children's Sense of Place in Northern New Mexico. *Journal of Environmental Psychology* 22(1-2), 125-137.
- Emerson, R. M., R.I. Fretz, and L.L. Shaw (1995) *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Erikson, E. H (1982, 1997) *The Life Cycle Completed: Extended versio*. New York: W.W. Norton & Company, Inc. .
- Eriksson, T (2010). Being native - distance, closeness and doing auto/self-ethnography. *Art Monitor*, University of Gothenburg, Faculty of Fine, *Applied and Performing Art* 8, 91-100.
- Fetterman, D. M (1989) *Ethnography: Step by Step* (Vol. 17). Newbury Park, California: Sage Publications, Inc.
- Freeman, C. and E.Vass (2010) Planning, Maps and Children's Lives: A Cautionary Tale. *Planning Theory and Practice* 11(1), 65-88.
- Gay y Blasco, P. and H. Wardle, H (2007) *How to read ethnography*. London and New York: Routledge.
- Hallden, G (2003) Children's Views of Family, Home and House. In P. Chistensen & M. O'Brien (Eds.), *Children in the City: Home, Neighborhood and Community*. London & New York: Routledge.
- Hammersley, M. and P. Atkinson (2007) *Ethnography: Principles in practice* (Third ed.). New York: Routledge.
- Have, P. T (2004) *Understanding qualitative research and ethnomethodology*. Thousand Oaks, London and New Delhi: Sage Publication.
- Huspek, M (1994) Critical ethnography and subjective experience. *Human Studies* 17(1), 45-63.
- Jack, G (2008) Place Matters: The Significance of Place Attachments for Children's Well-Being. *British Journal of Social Work* 40(3), 755-771.
- Jack, G (2012) The Role of Place Attachments in Wellbeing. In S. Atkinson, S. Fuller & J. Painter (Eds.), *Wellbeing and Place*, 89-104. England: Ashgate.
- Jackson, J. B (1994) *A Sense of Place, A Sense of Time*. New Haven & London: Yale University Press.
- Jackson, M. D (2008). Between Biography and Ethnography. *Harvard Theological Review*, 101(3-4), 377-397.
- James, A. and A. James (2012) *Key Concepts in Childhood Studies* (2nd ed.). London: Sage Publications Ltd.
- Jessen, C. and C.B. Nielson (2003) *The Changing Face of Children's Play Culture: Children's Play, Learning and Communication in a Technology Driven World*. Billund, Denmark: Lego Learning Institute
- Katz, J (2001a) From how to why: On luminous description and causal inference in ethnography (Part I). *Ethnography*, 2(4), 443-473.
- Katz, J (2001b) From how to why: On luminous description and causal inference in ethnography (Part II). *Ethnography*, 3(1), 43-90.
- Lassiter, L. E (2005) Collaborative ethnography and public anthropology. *Current Anthropology*, 46(1), 83-106.
- Lewicka, M. (2011). Place Attachment: How Far Have We Come in the last 40 Years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207-230.
- Marcus, C. C (1992) Environmental Memories. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment* (pp. 87-112). London: Plenum.
- Matthews, H., M. Limb, and M. Taylor (2000) The 'Street as Thirdspace'. In S. L. Holloway & G. Valentine (Eds.), *Children's Geographies: Playing, Living, Learning* (Vol. 8, pp. 1-22). London & New York: Routledge.
- Matthews, M. H (1992). *Making Sense of Place: Children's Understanding of Large-Scale Environments*. Maryland: Harvester Wheatsheaf Barnes and Noble Books.
- McKendrick, J. H., M.G. Bradford, and A.V.Fielder (2000) Time for a Party! Making Sense of the Commercialisation of Leisure Space for Children. In S. L. Holloway & G. Valentine (Eds.), *Children's Geographies: Playing, Living, Learning* (Vol. 8, pp. 1-22). London & New York: Routledge.

- Merleau-Ponty, M (2010) *Child Psychology and Pedagogy: The Sorbonne Lectures 1949-1952* (T. Welsh, Trans). Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Morrow, V (2003) Improving the Neighbourhood for Children: Possibilities and Limitations of 'Social Capital' Discourses. In P. Chistensen & M. O'Brien (Eds.), *Children in the City: Home, Neighborhood and Community* (pp. 29-45). London & New York: Routledge.
- Plester, B., M. Blades, and C. Spencer (2006) Children's Understanding of Environmental Representations: Aerial Photographs and Model Towns. In C. Spencer & M. Blades (Eds.), *Children and Their Environment: Learning, Using and Designing Spaces* (pp. 42-56). Cambridge: Cambridge University Press.
- Relph, E (1976) *Place and Placelessness*. London: Pion Limited.
- Rollero, C., & De Piccoli, N (2010) Does Place Attachment Affect Social Well-Being? *Revue Européenne de Psychologie Appliquée/European Review of Applied Psychology* 60(4), 233-238.
- Salzman, P. C (2002) On Reflexivity. *American Anthropologist* 104(3), 805-811.
- Shamai, S (1991) Sense of Place: An Empirical Measurement. *Geoforum*, 22(3), 347-358.
- Shamai, S. and Z. Ilatov (2005) Measuring Sense of Place: Methodological Aspects. *Tijdschrift voor economische en sociale geografie*, 96(5), 467-476.
- Sipe, N., N. Buchanan, and J. Dodson (2006) Children in the Urban Environment: A Review of Research. In B. Gileeson & N. Sipe (Eds.), *Creating Child Friendly Cities: Reinstating Kids in the City* (pp. 86-102). New York: Routledge.
- Sobel, D (1993, 2002) *Children's Special Places: Exploring the Role of Forts, Dens, and Bush Houses in Middle Childhood*. Detroit, Michigan: Wayne State University Press.
- Spencer, C (Ed.) (2004) *Place Attachment, Place Identity and the Development of the Child's Self-Identity: Searching the Literature to Develop an Hypothesis*.
- Spencer, C. and M. Blades (1993) Children's Understanding of Place: The World at Hand. *Geography* 78(4), 367-373.
- Steele, F (1981) *The Sense of Place*. USA: CBI Publishing Company, Inc.
- Tranter, P (2006) Overcoming Social Traps: A Key to Creating Child Friendly Cities. In B. Gileeson & N. Sipe (Eds.), *Creating Child Friendly Cities: Reinstating Kids in the City* (pp. 121-135). New York: Routledge.
- Tuan, Y. F (1974) *Topophilia: A Study of Environmental Perception, Attitudes and Values*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Tuan, Y. F (1977) *Space and Place: The Perspective of Experience*. London: Edward Arnold.
- Tzubota, Y. and Z. Chen (2012) How Do Young Children's Spatio-Symbolic Skills Change Over Short Time Scales? *Journal of Experimental Child Psychology* 111, 1-21.
- Wax, M. L. and R.H. Wax (1980) Fieldwork and the Research Process. *Anthropology & Education Quarterly* 11(1), 29-37.
- Welsh, T (2013) *The Child as Natural Phenomenologist: Primal and Primary Experience in Merleau-Ponty's Psychology*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Williams, M., O. Jones, C. Fleuriot, and L. Wood (2005) Children and Emerging Wireless Technologies: Investigating the Potential for Spatial Practice. Paper presented at the *SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, Oregon.
- Zeiher, H (2003) Shaping Daily Life in Urban Environments. In P. Chistensen & M. O'Brien (Eds.), *Children in the City: Home, Neighborhood and Community* (pp. 29-45). London & New York: Routledge.